

**PEMAKNAAN JEMAAT TERHADAP TINDAKAN MEMBERI SEBAGAI WUJUD  
PERKEMBANGAN IMAN DI GKJ SELOKATON KARANGANYAR**

**Samuel Ariesta Putra Perdana Santoso<sup>1</sup>, Justin Niaga Siman Juntak<sup>2</sup>**

Universitas Kristen Teknologi Solo<sup>1,2</sup>

e-mail: [lurahcendana@gmail.com](mailto:lurahcendana@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tindakan memberi persembahan di kalangan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Selokaton Karanganyar dalam kaitannya dengan perkembangan iman. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya memahami motivasi spiritual di balik praktik memberi persembahan, yang sering kali dipandang sekadar sebagai kewajiban administratif gereja. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana persepsi dan pengalaman jemaat dalam memberi persembahan mencerminkan pertumbuhan iman mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap lima informan jemaat yang aktif. Langkah penelitian meliputi identifikasi informan, pelaksanaan wawancara, dan analisis tematik terhadap data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberi persembahan dimaknai sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, ungkapan syukur, dan tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus. Semakin berkembang iman jemaat, semakin tulus dan sadar pula tindakan memberi yang dilakukan. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan iman berperan penting dalam membentuk motivasi dan kualitas pemberian persembahan, sehingga gereja perlu membina iman jemaat agar tindakan memberi menjadi bagian integral dari ibadah dan relasi spiritual dengan Allah.

**Kata Kunci:** *Persembahan, Perkembangan Iman, Pemaknaan Jemaat, Ketaatan, Tanggung Jawab Spiritual*

**ABSTRACT**

This study aims to understand the meaning of the act of giving offerings among the congregation of the Javanese Christian Church (GKJ) Selokaton Karanganyar in relation to the development of faith. The background of this study is based on the importance of understanding the spiritual motivation behind the practice of giving offerings, which is often viewed as merely an administrative obligation of the church. The focus of the study is directed at how the congregation's perceptions and experiences in giving offerings reflect the growth of their faith. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews with five active congregation informants. The research steps include identifying informants, conducting interviews, and thematic analysis of the data obtained. The results of the study show that giving offerings is interpreted as a form of obedience to God, an expression of gratitude, and responsibility as a member of the body of Christ. The more the congregation's faith develops, the more sincere and conscious the act of giving is. The main conclusion of this study emphasizes that the development of faith plays an important role in shaping the motivation and quality of giving offerings, so that the church needs to foster the faith of the congregation so that the act of giving becomes an integral part of worship and spiritual relationship with God.

**Keywords:** *offering, faith development, church members' perception, obedience, spiritual responsibility*

## PENDAHULUAN

Gereja secara umum dimengerti sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen, yaitu tempat di mana umat berkumpul untuk melakukan aktivitas rohani dan merayakan iman mereka kepada Tuhan (Sinode Gereja Kristen Jawa, 2019). Pengertian ini bukan sekadar menunjuk kepada bangunan fisik, melainkan juga menyiratkan makna teologis dan spiritual yang mendalam. Dalam pemahaman umat Kristen, gereja bukan hanya rumah ibadah, tetapi juga dipahami sebagai bait Allah tempat kehadiran Tuhan dan perjumpaan umat-Nya (Sidabutar & Jibrina, 2020). Oleh karena itu, gereja menjadi simbol persekutuan umat percaya, tempat pembinaan iman, dan sarana aktualisasi tugas panggilan Kristiani di tengah dunia. Sejarah mencatat bahwa gereja telah menyebar luas ke berbagai penjuru dunia sejak abad pertama Masehi, bermula dari pemberitaan Injil oleh para rasul dan pengikut Yesus Kristus (Juntak, 2025). Penyebaran ini tidak hanya terjadi secara spiritual melalui penginjilan, tetapi juga secara historis melalui kontak budaya dan kolonialisme. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, penyebaran agama Kristen turut dipengaruhi oleh kehadiran bangsa-bangsa kolonial seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda (Juntak, 2025). Dalam konteks Indonesia, kehadiran agama Kristen telah melahirkan berbagai denominasi gereja yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Hingga saat ini, tercatat ada lebih dari 160 sinode gereja di Indonesia, salah satunya adalah Gereja Kristen Jawa (GKJ) (Permadi et al, 2024).

GKJ sebagai salah satu denominasi gereja protestan di Indonesia memiliki pemahaman yang khas mengenai gereja. Tidak hanya sebagai bangunan tempat ibadah, GKJ memaknai gereja sebagai persekutuan hidup bersama orang-orang percaya yang didasarkan pada relasi dengan Allah dan sesama (Jawa, 2018). Dengan demikian, gereja bukanlah institusi keagamaan semata, melainkan merupakan realitas hidup rohani yang dinamis, di mana umat percaya menyatakan imannya dalam bentuk persekutuan, kesaksian, dan pelayanan (Siman Juntak, 2019). Dalam kerangka ini, gereja berfungsi sebagai medium umat percaya untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan mewujudkan iman itu dalam kehidupan bersama. Salah satu pemahaman teologis yang penting dalam kehidupan gereja adalah bahwa gereja adalah tubuh Kristus (Juntak et al, 2024). Pemahaman ini berakar pada ajaran Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma dan Korintus. Paulus menekankan bahwa jemaat merupakan satu tubuh dengan Kristus sebagai kepala, dan setiap anggota tubuh memiliki peran dan fungsi masing-masing sesuai dengan karunia yang diberikan Allah. Dalam Roma 12:4–6, tertulis: "Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita." Ayat ini menegaskan pentingnya kontribusi setiap anggota jemaat dalam pembangunan tubuh Kristus, baik secara rohani maupun secara praktis, termasuk dalam hal persembahan (Anam, 2021).

Persembahan merupakan salah satu bentuk nyata ekspresi iman umat kepada Allah. Dalam tradisi gereja, persembahan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif atau keuangan, melainkan sebagai bagian integral dari ibadah dan pengabdian. Melalui persembahan, umat percaya menunjukkan rasa syukur, ketaatan, dan dukungan terhadap pelayanan gereja (Jawa, 2018). Lebih dari itu, persembahan juga menjadi sarana untuk mewujudkan partisipasi aktif dalam pembangunan gereja, baik pembangunan secara fisik seperti renovasi dan perluasan gedung gereja, maupun pembangunan pelayanan seperti pendidikan rohani, misi, dan diakonia (Vira et al, 2023). Namun, keterlibatan jemaat dalam pemberian persembahan tidak terlepas dari perkembangan iman mereka. Iman yang matang cenderung melahirkan sikap memberi yang tulus, konsisten, dan bertanggung jawab (Vira et al,



2023). Sebaliknya, jika pertumbuhan iman jemaat stagnan, maka semangat memberi pun cenderung melemah (Vira et al, 2023). Oleh karena itu, ada hubungan erat antara perkembangan iman dan tindakan memberi. Dalam konteks GKJ Selokaton Karanganyar, penting untuk memahami bagaimana perkembangan iman jemaat berpengaruh terhadap semangat mereka dalam memberi, khususnya dalam rangka pembangunan gereja. Perkembangan iman jemaat sendiri tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Proses ini mencakup kegiatan ibadah, pembelajaran Alkitab, pelayanan, persekutuan, serta pengalaman hidup yang membentuk kedewasaan rohani seseorang. Iman yang bertumbuh akan tercermin dalam cara pandang seseorang terhadap gereja dan panggilan hidupnya sebagai bagian dari tubuh Kristus. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya adalah anggota tubuh Kristus yang memiliki tanggung jawab, maka ia akan terdorong untuk memberikan kontribusi nyata, termasuk melalui persembahan.

Selain itu, gereja sebagai komunitas umat percaya memiliki tugas panggilan yang tidak berubah oleh ruang dan waktu. Tugas panggilan gereja merupakan kelanjutan dari misi Yesus Kristus untuk menyelamatkan dunia. Tugas ini mencakup dua aspek utama, yaitu pemeliharaan iman dan kesaksian (Wicaksono & Juntak, 2024). Pemeliharaan iman bertujuan agar jemaat tetap hidup dalam kekudusan dan kebenaran, sementara kesaksian bertujuan untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada dunia. Dalam kerangka pemeliharaan iman, gereja harus mampu memotivasi dan mengarahkan jemaat untuk hidup dalam kasih dan ketaatan, termasuk dalam hal memberi. Sedangkan dalam kerangka kesaksian, semangat memberi juga menjadi bentuk kesaksian nyata atas kasih Kristus yang bekerja dalam kehidupan umat-Nya (Prasetya & Juntak, 2024).

Menilik realitas gereja masa kini, termasuk GKJ Selokaton Karanganyar, pembangunan gereja menjadi tantangan yang membutuhkan partisipasi aktif seluruh jemaat. Pembangunan gereja tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Keterlibatan jemaat dalam bentuk persembahan menjadi tolok ukur sekaligus indikator penting dalam menilai seberapa besar iman mereka bertumbuh. Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian yang menelaah sejauh mana perkembangan iman jemaat berpengaruh terhadap pemberian persembahan dalam rangka pembangunan gereja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara aspek rohani dan tindakan nyata dalam kehidupan bergereja. Melalui pendekatan ini, gereja diharapkan dapat mengembangkan strategi pembinaan iman yang lebih relevan dan efektif, sehingga jemaat tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan, tetapi juga dalam penghayatan iman yang diwujudkan melalui tindakan memberi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memahami dan menjelaskan fenomena pemaknaan jemaat terhadap tindakan memberi sebagai bagian dari perkembangan iman di GKJ Selokaton Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa responden yang dipilih secara purposif, yaitu individu yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman relevan terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan terbuka agar responden dapat memberikan jawaban yang luas dan mendalam sesuai pengalaman pribadi mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan gereja untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya jemaat.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Setelah instrumen siap,



peneliti melakukan identifikasi dan pemilihan responden yang dianggap representatif. Wawancara dilakukan selama bulan April 2025, dengan setiap sesi berlangsung antara 30 hingga 60 menit. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan responden dan kemudian ditranskripsi untuk keperluan analisis data. Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan ibadah dan aktivitas sosial di gereja, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika interaksi dan praktik memberi secara langsung di lingkungan jemaat.

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari jawaban responden dan hasil pengamatan. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan fakta-fakta yang telah ada dalam literatur ilmiah sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Yakin (2023), Rijali (2018), dan Sugiyono (2020). Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan bagaimana jemaat memaknai tindakan memberi sebagai bagian dari pertumbuhan iman mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut di lingkungan GKJ Selokaton Karanganyar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Memberi sebagai Tanda Taat dan Bertanggung Jawab*

Banyak jemaat memandang tindakan memberi sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Mereka tidak melakukannya karena terpaksa, apalagi karena tekanan dari lingkungan atau takut dikomentari orang lain. Sebaliknya, mereka memberi karena ada kesadaran yang tumbuh dari dalam hati, sebuah dorongan spiritual untuk menyenangkan hati Tuhan. Memberi menjadi ekspresi nyata dari iman yang hidup, bukan sekadar kewajiban agama atau kebiasaan turun-temurun. Dalam wawancara, para informan menunjukkan bahwa keputusan mereka untuk memberi lahir dari relasi pribadi dengan Tuhan, dan bukan karena ingin dipuji atau dianggap rohani oleh sesama. Jemaat merasa terpanggil untuk memberi karena menganggap hal itu sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai orang percaya (Wawancara Budi, Selokaton, 13 April 2025). Warga jemaat tidak melihat pembangunan gereja sebagai tugas eksklusif para pemimpin atau majelis saja, tetapi sebagai panggilan seluruh jemaat. Menurutnya, jika setiap orang hanya menunggu dan berharap pada orang lain, maka gereja tidak akan bisa berkembang. Oleh karena itu, ia memilih untuk terlibat secara langsung, meskipun yang bisa ia berikan tidak selalu dalam jumlah besar. Ia percaya bahwa yang penting adalah kesediaan hati, bukan besar kecilnya persembahan.

Pernyataan ini mencerminkan suatu pemahaman iman yang matang. Memberi bukan lagi sekadar rutinitas mingguan atau formalitas dalam liturgi, melainkan menjadi bagian dari spiritualitas yang hidup. Ketika seseorang menyadari bahwa ia dipanggil untuk ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan, maka memberi menjadi salah satu cara untuk mewujudkannya. Ini adalah bentuk iman yang bertumbuh, iman yang tidak tinggal diam, tetapi mencari ruang untuk menyatakan kasih dan pengabdian kepada Tuhan. Lebih jauh lagi, sikap ini juga menunjukkan bahwa jemaat memiliki rasa kepemilikan yang kuat terhadap gereja mereka. Mereka tidak merasa sebagai penonton, tetapi sebagai pelaku yang ikut bertanggung jawab dalam keberlangsungan dan pertumbuhan pelayanan. Dengan demikian, tindakan memberi bukan hanya berdampak pada aspek material pembangunan gereja, tetapi juga memperkuat kesatuan tubuh Kristus. Dalam memberi, mereka menunjukkan bahwa iman dan perbuatan berjalan seiring, bahwa ketaatan kepada Tuhan dinyatakan melalui tindakan konkret yang lahir dari hati yang rela dan penuh kasih.

*Memberi karena Bersyukur, Bukan Terpaksa*

Rasa syukur menjadi alasan kuat dan dominan yang muncul dalam hampir semua wawancara dengan jemaat. Mereka menyampaikan bahwa apapun kondisi hidup yang mereka alami, baik dalam kelimpahan maupun dalam keterbatasan, mereka tetap melihatnya sebagai bagian dari kebaikan dan penyertaan Tuhan. Kesadaran ini menumbuhkan dorongan dari dalam hati untuk memberi, bukan karena sedang memiliki kelebihan harta, tetapi karena ada keinginan tulus untuk membala kasih Tuhan dengan cara memberi kembali kepada gereja, tempat mereka bertumbuh dan melayani. Warga jemaat menekankan bahwa rasa syukur kepada Tuhan membuatnya tidak pernah merasa rugi saat memberi (Wawancara Andreas Suhardi, Selokaton, 15 April 2025). Menurutnya, segala sesuatu yang ia miliki, termasuk harta, kesehatan, bahkan waktu, bukan miliknya sendiri, melainkan titipan dari Tuhan. Maka, ketika ia memberi kepada gereja, ia merasa sedang melakukan sesuatu yang wajar dan bahkan membahagiakan, karena itu adalah bentuk pengembalian dari apa yang sudah lebih dulu ia terima. Baginya, tindakan memberi bukan hanya tentang membantu gereja secara materiil, tetapi juga sebagai bentuk penyembahan dan pengakuan bahwa Tuhan adalah sumber segala berkat. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa rasa syukur sejati tidak bergantung pada kondisi ekonomi, tetapi pada kesadaran rohani yang dalam. Memberi, dalam konteks ini, menjadi ekspresi iman yang matang, sebuah pernyataan hidup bahwa Tuhan layak menerima yang terbaik dari umat-Nya.

*Persembahan Bukan Sekadar Formalitas, Tapi Ibadah*

Beberapa informan menyampaikan bahwa tindakan memberi bukan lagi sesuatu yang bersifat tambahan atau opsional, tetapi telah menjadi bagian yang menyatu dengan ibadah mereka sehari-hari. Sama seperti kegiatan rohani lainnya, seperti menyanyi pujian, membaca Alkitab, atau mendengarkan khutbah, memberi persembahan juga dilakukan dengan hati yang siap, penuh kesungguhan, dan ketulusan. Bagi mereka, memberi bukanlah aktivitas sekadar menaruh uang di kotak kolekte, tetapi sebuah tindakan spiritual yang mencerminkan relasi pribadi mereka dengan Tuhan. Memberi bagi jemaat sama seperti mempersesembahkan musik, semuanya dilakukan untuk Tuhan dan sebagai bentuk pujian kepada-Nya (Wawancara Sugiyanto, Selokaton, 17 April 2025). Dalam pandangannya, setiap bentuk ibadah, termasuk memberi, adalah sarana untuk mengungkapkan cinta dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, ia selalu berusaha menyiapkan hati sebelum memberi, agar tidak dilakukan secara asal atau tergesa-gesa, melainkan benar-benar keluar dari penghayatan iman. Pandangan ini menunjukkan bahwa jemaat tidak memisahkan tindakan memberi dari keseluruhan spiritualitas mereka. Memberi bukan dianggap sebagai kewajiban administratif atau sekadar bentuk dukungan keuangan, melainkan bagian dari kehidupan iman yang menyatu dengan penyembahan mereka. Bahkan, beberapa informan mengaku merasa lebih dekat dengan Tuhan saat memberi, karena mereka sadar sedang mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya di dunia ini.

Dalam konteks ini, memberi menjadi bagian dari liturgi hidup, yaitu ibadah yang tidak hanya berlangsung di gereja pada hari Minggu, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Memberi menjadi sebuah respons aktif terhadap kasih karunia Tuhan, sama seperti ketika seseorang mengangkat tangan dalam pujian atau menundukkan kepala dalam doa. Kesadaran ini menunjukkan kedewasaan iman jemaat yang tidak hanya mempraktikkan iman secara simbolik, tetapi juga secara praktis dan konsisten. Ketika memberi dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai bagian dari ibadah, maka tindakan tersebut tidak hanya berdampak secara rohani pada pribadi yang memberi, tetapi juga memperkaya kehidupan bergereja secara keseluruhan. Dengan demikian, memberi bukan sekadar transfer materi, melainkan bentuk persekutuan dengan Allah dan sesama yang memperdalam makna ibadah itu sendiri.

*Pertumbuhan Iman Membentuk Hati yang Lebih Tulus*

Beberapa informan mengakui bahwa sikap mereka terhadap memberi tidaklah statis, melainkan mengalami perubahan yang signifikan seiring berjalananya waktu. Pada awalnya, tindakan memberi seringkali dilakukan hanya karena kebiasaan atau sekadar mengikuti arus dan budaya di lingkungan gereja. Banyak dari mereka yang merasa memberi adalah hal yang harus dilakukan demi menjaga citra atau agar tidak dianggap kurang taat. Namun, pengalaman pembinaan rohani, keterlibatan aktif dalam persekutuan, dan pelayanan yang dijalani ternyata membawa perubahan mendasar dalam motivasi mereka. Ada warga jemaat mengakui bahwa sebelum mengenal Firman Tuhan secara lebih mendalam, sikapnya terhadap memberi masih sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan kebiasaan semata. Namun, setelah mengikuti kelas pembinaan iman dan sering terlibat dalam persekutuan, pemahaman dan penghayatannya terhadap makna memberi mulai bergeser (Wawancara Ratna, Selokaton, 20 April 2025). Ia berkata bahwa sekarang memberi bukan lagi karena merasa “harus”, tetapi karena ada keinginan tulus dan kesadaran bahwa memberi adalah bagian dari ungkapan syukur dan ketaatan kepada Tuhan.

Pengalaman ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman bukan hanya soal pengetahuan atau ritual, melainkan juga berdampak nyata pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal memberi. Ketulusan memberi menjadi cerminan dari kualitas iman yang terus berkembang, di mana seseorang memberi dengan hati yang penuh sukacita, bukan sekadar memenuhi kewajiban. Proses pembinaan yang menuntun jemaat untuk mengenal Tuhan lebih dekat dan memahami firman-Nya secara mendalam sangat berperan dalam membentuk motivasi yang lebih otentik dan bermakna dalam memberi. Dengan demikian, pertumbuhan iman yang berkelanjutan akan menghasilkan tindakan memberi yang bukan hanya rutin, tetapi sarat makna dan penuh penghayatan.

#### *Merasa Menjadi Bagian dari Gereja*

Sebagian besar informan secara tegas menunjukkan adanya rasa memiliki yang kuat terhadap gereja tempat mereka bernaung. Mereka tidak melihat gereja sekadar sebagai “tempat umum” atau bangunan fisik semata, melainkan sebagai rumah spiritual yang mereka miliki bersama sebagai komunitas iman. Gereja bagi mereka adalah tempat di mana mereka tumbuh dalam iman, bertemu dengan sesama saudara seiman, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika muncul kebutuhan seperti pembangunan fasilitas gereja atau penggalangan dana untuk berbagai pelayanan, mereka merasa memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk turut ambil bagian (Wawancara Budi, Selokaton, 13 April 2025).

Memberi bagi mereka bukan hanya soal memenuhi kewajiban finansial, tetapi merupakan ungkapan konkret dari rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas keberlangsungan gereja. Dengan memberi, mereka menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar pengunjung yang datang duduk sebentar lalu pulang, melainkan benar-benar menjadi bagian dari tubuh Kristus yang hidup (Wawancara Ratna, Selokaton, 20 April 2025). Mereka sadar bahwa gereja adalah komunitas yang saling menopang dan bertanggung jawab satu sama lain, sehingga kontribusi setiap anggota sangat berarti untuk kemajuan bersama. Sikap ini menggambarkan kedewasaan rohani dan kesadaran kolektif yang memperkuat ikatan persaudaraan dalam jemaat, sekaligus menegaskan peran aktif mereka dalam membangun dan memelihara komunitas iman yang sehat dan berkelanjutan.

#### *Jumlah Bukan Masalah, yang Penting Hati*

Temuan yang sangat menarik dari hasil wawancara adalah hampir semua informan secara tegas menekankan bahwa ketulusan hati jauh lebih penting daripada jumlah nominal yang diberikan saat memberi. Banyak dari mereka, termasuk yang merasa belum mampu secara materi, tetap memiliki keinginan kuat untuk memberi sebagai ungkapan iman dan rasa syukur kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa Tuhan tidak melihat besar-kecilnya angka persembahan,



melainkan lebih memperhatikan niat dan kesungguhan hati di balik tindakan memberi tersebut (Wawancara Sugiyanto, Selokaton, 17 April 2025).

Pandangan ini menegaskan bahwa memberi dalam konteks keagamaan bukanlah sekadar sebuah transaksi finansial atau kewajiban sosial, melainkan sebuah tindakan spiritual yang mencerminkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Persembahan yang diberikan bukan dinilai dari besar kecilnya nilai materi yang disumbangkan, melainkan dari keikhlasan dan kesungguhan yang melekat dalam hati si pemberi. Hal ini selaras dengan ajaran Alkitab, seperti yang terdapat dalam kisah "persembahan janda miskin" di Markus 12:41–44, di mana Yesus menekankan nilai rohani dari persembahan yang diberikan dengan sepenuh hati, meski jumlahnya kecil (Wawancara Budi, Selokaton, 13 April 2025).

Kesadaran ini menumbuhkan sikap memberi yang murni dan tulus, tanpa adanya tekanan sosial atau paksaan. Jemaat yang memahami hal ini cenderung memberi dengan sukacita dan damai dalam hati, karena mereka yakin bahwa tindakan mereka adalah wujud nyata dari ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi, dengan demikian, memberi menjadi ekspresi iman yang sejati dan bermakna. Dari lima informan yang diwawancara, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan memberi persembahan di GKJ Selokaton Karanganyar sangat dipengaruhi oleh bagaimana jemaat memaknai iman mereka. Semakin bertumbuh iman seseorang, semakin dalam pula motivasi dan kualitas pemberiannya. Mereka memberi karena taat, karena bersyukur, dan karena merasa bagian dari gereja. Persembahan bukan lagi dianggap sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai bagian dari ibadah, pelayanan, dan kesaksian hidup orang percaya (Wawancara Andreas Suhardi, Selokaton, 15 April 2025). Dengan kata lain, tindakan memberi telah menjadi ekspresi nyata dari iman yang hidup, yang terus bertumbuh di dalam komunitas gereja.

## Pembahasan

### *Memberi sebagai Bagian dari Ketaatan Iman*

Bagi para informan, tindakan memberi bukan sekadar soal uang atau persembahan, melainkan cerminan dari ketaatan dan kasih mereka kepada Tuhan. Mereka memandang memberi sebagai bagian dari hubungan pribadi mereka dengan Allah sebuah respons alami atas kebaikan dan berkat yang telah mereka terima dalam hidup. Ini bukan tentang kewajiban yang kaku, melainkan tentang hati yang tergerak untuk ambil bagian dalam karya Tuhan. Pemikiran ini sejalan dengan pesan Alkitab, khususnya dalam Maleakhi 3:10, di mana Tuhan berkata, "Bawalah seluruh persembahan persepuhan itu ke rumah perbendaharaan." Ayat ini bukan hanya ajakan untuk memberi, tapi juga undangan untuk mempercayai bahwa Tuhan akan mencukupi segala kebutuhan umat-Nya. Dari percakapan yang mendalam dengan para jemaat, muncul gambaran bahwa iman yang bertumbuh membawa mereka ke pemahaman baru: mereka memberi bukan lagi karena tradisi, tekanan, atau sekadar rutinitas mingguan. Mereka memberi karena sadar bahwa itu adalah bentuk tanggung jawab rohani mereka sebagai orang percaya dan hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rusmiyanto bahwa memberi adalah suatu pemahaman dari arti sebuah ketaatan dan perilaku yang benar di hadapan Tuhan dan tidak menyimpang dari jalan Tuhan yang dikendaki-Nya (Rusmiyanto, 2023). Memberi menjadi tindakan sukarela yang muncul dari hati yang penuh ucapan syukur. Mereka merasa bahwa dengan memberi, mereka sedang berpartisipasi dalam sesuatu yang lebih besar dalam misi Tuhan untuk memberkati dan melayani sesama.

Hal ini juga diperkuat oleh pandangan James Fowler tentang perkembangan iman. Menurut Fowler, seseorang yang berada dalam tahap iman yang matang tidak lagi bergantung pada aturan luar, melainkan bertindak berdasarkan keyakinan batin dan relasi pribadi dengan



Tuhan (Mutiara Andalas, 2019). Dalam terang teori ini, jelas terlihat bahwa para jemaat yang memberi dengan penuh kesadaran telah berada pada fase iman yang lebih dewasa. Mereka tidak mencari puji dan pengakuan, tetapi memberi karena mereka tahu itu bagian dari panggilan hidup mereka sebagai pengikut Kristus. Pada akhirnya, memberi bukan lagi tentang angka atau nominal. Memberi adalah soal hati, hati yang mengenal Tuhan, hati yang percaya, dan hati yang mau taat (Benyamin, 2020). Dari sini kita bisa melihat bahwa tindakan memberi, dalam terang iman yang tumbuh, bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi menjadi sukacita.

#### *Memberi sebagai Wujud Syukur dan Relasi dengan Tuhan*

Berkat yang telah mereka terima dari Tuhan menjadi alasan utama di balik semangat memberi para jemaat. Hal ini tampak nyata dalam pernyataan beberapa informan yang dengan tulus menyebut bahwa persembahan yang mereka berikan adalah bentuk “pengembalian” atas kebaikan Tuhan dalam hidup mereka. Bukan dalam arti membayar kembali, karena kasih Tuhan memang tidak bisa dibayar, melainkan sebagai respons alami yang lahir dari hati yang penuh syukur. Mereka sadar bahwa apa yang mereka miliki hari ini adalah hasil penyertaan dan kasih karunia Tuhan, sehingga memberi menjadi wujud nyata dari ucapan terima kasih mereka kepada-Nya. Pandangan ini selaras dengan pemikiran teolog besar, Karl Barth, yang menyatakan bahwa iman Kristen yang sejati selalu bersifat responsif. Dalam ajarannya, manusia tidak diminta untuk bekerja demi memperoleh keselamatan, sebab keselamatan adalah anugerah yang diberikan secara cuma-cuma oleh Tuhan. Yang diminta dari umat hanyalah respons, respon yang tulus, yang lahir dari kesadaran akan kasih yang telah lebih dulu diberikan. Dalam kerangka ini, tindakan memberi tidak boleh dipahami sebagai upaya menukar berkat atau mencari imbalan rohani, tetapi sebagai bagian dari tanggapan iman yang lahir dari kedalaman relasi pribadi dengan Allah (Situmorang, 2023).

Memberi, bagi para jemaat yang diwawancara, bukanlah soal seberapa banyak yang dapat disumbangkan, tetapi soal sikap hati. Mereka sadar bahwa segala sesuatu yang mereka miliki, waktu, tenaga, materi dan semuanya bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, ketika mereka memberi, itu adalah bentuk penyerahan dan kepercayaan kembali kepada Sang Pemberi Segala. Rasa syukur menjadi dasar utama dari motivasi memberi yang murni. Hal ini juga sangat ditekankan dalam teologi Paulus, khususnya dalam 2 Korintus 9:7, yang menyatakan bahwa “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Ayat ini menegaskan bahwa memberi seharusnya tidak dilakukan dengan sedih hati atau karena tekanan, tetapi dengan kegembiraan (Rachman, 2025). Sikap inilah yang terlihat dalam kesaksian para informan, termasuk mereka yang secara ekonomi tergolong sederhana. Meski memiliki keterbatasan, mereka tetap ingin terlibat dalam pelayanan dan pembangunan gereja karena merasa telah menerima begitu banyak dari Tuhan. Bagi mereka, bersyukur bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang memberkati sesama.

#### *Memberi sebagai Bagian dari Spiritualitas dan Ibadah*

Dalam banyak pernyataan para informan, memberi dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari ibadah. Bagi mereka, tindakan memberi bukanlah elemen tambahan atau pelengkap belaka dalam rangkaian kebaktian, tetapi merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual yang menyatu dengan ibadah itu sendiri. Mereka memaknai persembahan bukan sekadar aktivitas finansial, melainkan sebagai respons rohani terhadap kasih dan kebaikan Tuhan (Lase, 2021). Bahkan, ada informan yang secara gamblang menyamakan memberi dengan aktivitas pelayanan lain seperti menyanyi, berdoa, atau mengajar sekolah minggu. Ini menunjukkan bahwa persembahan dipandang sebagai bentuk pelayanan yang setara nilainya dalam kerangka penyembahan kepada Allah. Pandangan semacam ini mengindikasikan pemahaman iman yang mendalam, bahwa memberi tidak hanya bersifat material, tetapi menyangkut keseluruhan sikap batin dalam mengabdikan diri kepada Tuhan



(Permadi et al., 2024). Memberi adalah salah satu cara mereka menyatakan cinta dan hormat kepada Allah, sebuah wujud pengabdian yang lahir dari hati yang sadar akan siapa Tuhan itu dalam hidup mereka. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan teolog Paul Tillich, yang menyebut bahwa ibadah adalah ekspresi total dari iman dalam tindakan (Sasongko, 2020). Dalam terang pemikiran Tillich, memberi bukanlah sekadar ritual, tetapi bagian dari liturgi kehidupan sehari-hari yang melibatkan seluruh keberadaan manusia, tubuh, pikiran, dan roh yang diarahkan kepada Allah.

Dengan demikian, spiritualitas Kristen bukan hanya terlihat dalam aspek-aspek yang bersifat verbal atau simbolik, seperti doa, nyanyian pujian, atau kotbah, tetapi juga dalam tindakan konkret seperti memberi. Ketika memberi dilakukan dengan hati yang tulus sebagai bagian dari ibadah, maka tindakan itu pun menjadi sarana pembentukan karakter rohani (Purwanto & T, 2025). Orang percaya belajar tentang kerendahan hati, karena mereka menyadari bahwa apa yang mereka miliki hanyalah titipan dari Tuhan. Mereka juga dilatih dalam keikhlasan, karena memberi tidak selalu mudah, apalagi dalam kondisi kekurangan. Lebih dari itu, memberi juga membentuk kepekaan terhadap kebutuhan gereja dan sesama, kesadaran bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Akhirnya, memberi sebagai bagian dari ibadah menegaskan bahwa hidup orang percaya adalah hidup yang utuh, di mana iman, kasih, dan tindakan berjalan bersama dalam pengabdian yang menyeluruh kepada Tuhan.

#### *Pertumbuhan Iman Memengaruhi Ketulusan Memberi*

Salah satu hal yang cukup menarik dari temuan ini adalah adanya hubungan yang jelas dan kuat antara kedewasaan iman seseorang dengan sikapnya dalam memberi. Para informan yang telah mengalami proses pembinaan rohani secara konsisten, aktif mengikuti persekutuan, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap firman Tuhan, menunjukkan motivasi memberi yang lebih tulus, mantap, dan tidak mudah goyah. Mereka tidak memberi karena terpaksa atau demi menjaga citra, melainkan karena menyadari bahwa memberi adalah bagian dari panggilan iman mereka sebagai orang percaya (Juntak, 2022). Bagi mereka, memberi adalah ungkapan kasih dan penyembahan yang lahir dari relasi pribadi dengan Tuhan. Temuan ini mendukung kerangka berpikir Thomas Groome yang menyatakan bahwa iman Kristen sejatinya adalah sebuah proses belajar yang berlangsung seumur hidup, *faith as lived praxis*. Iman bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang melalui pengalaman, pembinaan dalam komunitas, dan refleksi yang terus-menerus terhadap kehidupan sehari-hari dalam terang firman Tuhan (Juntak, 2022). Dalam konteks ini, semakin seseorang bertumbuh dalam iman melalui pembinaan rohani, semakin besar pula kematangan spiritual yang tercermin dalam tindakannya, termasuk dalam hal memberi. Tindakan memberi pun berubah makna: dari sekadar kewajiban atau rutinitas menjadi kebutuhan spiritual yang mendalam, yang lahir dari kedekatan dengan Tuhan dan keinginan untuk ambil bagian dalam pekerjaan-Nya.

Sebaliknya, ketidaktulusan dalam memberi sering kali mencerminkan iman yang masih berada pada tahap awal atau belum matang. Memberi yang dilakukan karena takut dinilai orang lain, merasa tidak enak, atau sekadar mengikuti arus tradisi gereja menunjukkan bahwa motivasi spiritualnya belum terbentuk dengan kuat. Dalam situasi seperti ini, esensi rohani dari tindakan memberi bisa dengan mudah hilang atau tereduksi menjadi aktivitas sosial semata. Karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan jemaat secara terus-menerus dan terarah. Pembinaan iman bukan hanya membekali pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga membentuk sikap hati dan karakter rohani (Winasih & Juntak, 2024). Melalui proses ini, jemaat diajak untuk merenungkan makna memberi secara lebih dalam dan melakukannya dengan penuh kesadaran serta sukacita. Dengan demikian, memberi menjadi bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga cerminan kedewasaan iman yang sesungguhnya.

#### *Memberi sebagai Tanggung Jawab dalam Tubuh Kristus*



Jemaat juga menyatakan bahwa mereka memberi karena menyadari diri mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus. Dalam pemahaman ini, gereja bukanlah sebuah institusi eksternal yang terpisah dari kehidupan pribadi, melainkan komunitas rohani yang hidup dan mereka miliki bersama. Gereja adalah tempat di mana iman mereka tumbuh, kasih dibagikan, dan kehidupan bersama dijalani dalam terang firman Tuhan. Oleh sebab itu, ketika muncul kebutuhan, misalnya untuk pembangunan gereja, pengadaan fasilitas, atau dukungan terhadap pelayanan, mereka merasa memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk terlibat. Memberi bukan lagi sekadar tindakan materiil, tetapi merupakan ungkapan kesatuan hati dalam persekutuan umat percaya (Vira et al, 2023). Pemahaman ini didasari oleh ajaran Paulus dalam 1 Korintus 12:27 yang menyatakan, "Kamu adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya." Ayat ini menjadi fondasi penting dalam membentuk rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam jemaat. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi dan kontribusi masing-masing, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Demikian pula dalam konteks kehidupan bergereja, setiap orang, dari berbagai usia, latar belakang, dan kemampuan ekonomi, dapat ambil bagian dalam pelayanan melalui persembahan. Memberi menjadi bentuk nyata dari kesediaan untuk berkontribusi, bekerja sama, dan berjalan bersama dalam iman.

Lebih dari sekadar memberikan uang, tindakan memberi ini memperkuat rasa memiliki dalam diri jemaat terhadap gereja mereka. Mereka tidak merasa sebagai penonton pasif, melainkan bagian yang hidup dari sebuah komunitas yang bergerak bersama menuju tujuan yang mulia. Melalui pemberian itu, tumbuh pula sikap peduli terhadap sesama, perhatian terhadap kelangsungan pelayanan, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Ini bukan hanya mempererat hubungan antarjemaat, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual mereka secara bersama-sama. Pada akhirnya, praktik memberi yang dilandasi oleh kesadaran sebagai anggota tubuh Kristus memperkuat kualitas persekutuan jemaat (Gunawan, 2017). Ketika setiap orang menyadari perannya dan bersedia memberi dengan sukacita, komunitas gereja tidak hanya akan berkembang secara fisik, tetapi juga semakin dewasa secara rohani. Ini adalah gambaran gereja yang sehat—gereja yang hidup dalam kasih, saling melayani, dan bersatu dalam semangat memberi demi kemuliaan Tuhan.

#### *Ketulusan Lebih Berarti daripada Jumlah*

Yang menarik dari hasil wawancara adalah bahwa hampir semua informan menekankan pentingnya ketulusan hati dibandingkan dengan jumlah nominal yang diberikan dalam persembahan. Bagi mereka, hal yang utama bukanlah seberapa besar jumlah uang yang bisa mereka berikan, melainkan seberapa tulus dan ikhlas hati mereka saat memberi. Mereka percaya bahwa Tuhan tidak menilai berdasarkan angka, tetapi melihat kedalaman hati dan motivasi di balik tindakan itu. Ungkapan seperti "Tuhan melihat hati, bukan angka" muncul berulang kali dalam percakapan, mencerminkan keyakinan yang kuat bahwa ketulusan lebih bernilai di mata Tuhan daripada besarnya kontribusi materi. Beberapa informan bahkan menyampaikan bahwa meskipun kondisi ekonomi mereka terbatas, mereka tetap memiliki kerinduan untuk memberi dan ikut ambil bagian dalam pelayanan atau pembangunan gereja. Mereka tidak ingin ketinggalan dalam berbagi berkat, meski yang mereka berikan secara nominal mungkin kecil. Hal ini mengingatkan kita pada kisah yang sangat terkenal dalam Markus 12:41–44 tentang persembahan janda miskin. Dalam kisah tersebut, Yesus memuji dua peser yang dipersembahkan oleh janda tersebut karena ia memberi dari kekurangannya, bukan dari kelimpahan sehingga persembahan itu menjadi istimewa bukan karena jumlahnya, tetapi karena sepenuh hati ia memberi kepada Tuhan (Permadi et al., 2024).

Ketulusan, dalam hal ini, menjadi ukuran spiritualitas yang sejati. Ketika seseorang memberi dengan hati yang murni, tanpa pamrih, dan tanpa dorongan eksternal seperti tekanan sosial atau tuntutan organisasi, maka persembahan itu menjadi wujud iman yang hidup. Ini



adalah bentuk pengabdian yang lahir dari cinta dan rasa syukur kepada Allah, bukan dari kewajiban semata (Juntak, 2025). Dalam konteks jemaat di GKJ Selokaton Karanganyar, nilai ketulusan ini tampak hidup dan nyata dalam praktik kehidupan bergereja mereka. Tidak sedikit jemaat yang tetap memberi dengan penuh sukacita meskipun dalam kondisi sulit. Mereka tidak membandingkan diri dengan orang lain, tetapi memberi sesuai kemampuan mereka, dengan penuh iman. Hal ini mencerminkan adanya kedewasaan rohani yang mengakar, di mana memberi bukanlah soal besar kecilnya jumlah, melainkan seberapa dalam kasih dan iman yang menyertainya. Ketulusan mereka menjadi kesaksian yang kuat akan kehidupan iman yang otentik dan menyentuh hati.

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tindakan memberi persembahan bagi jemaat GKJ Selokaton Karanganyar merupakan sebuah proses rohani yang dinamis dan mendalam, jauh melampaui sekadar transaksi keuangan. Persembahan menjadi cerminan dari perjalanan iman jemaat yang bertumbuh, diawali dari rasa syukur atas berkat yang diterima, dilanjutkan dengan ketiaatan pada panggilan ilahi, hingga mencapai penghayatan penuh sebagai bagian dari tubuh Kristus yang saling menopang. Dinamika ini menunjukkan bahwa motivasi memberi sangat dipengaruhi oleh kedalaman relasi pribadi jemaat dengan Tuhan. Semakin kuat dan intim hubungan tersebut, semakin murni pula dorongan mereka untuk memberi, mengubah persembahan dari sebuah kewajiban menjadi ekspresi sukacita dan partisipasi aktif dalam karya Tuhan di dunia.

Dengan demikian, implikasinya bagi gereja sangatlah jelas: fokus utama pelayanan tidak seharusnya pada aspek administratif pengumpulan dana, melainkan pada pembinaan iman yang menyentuh ranah batiniah jemaat. Gereja perlu secara konsisten menciptakan ruang-ruang pertumbuhan spiritual melalui pendalamannya Alkitab, khotbah yang relevan, dan pendampingan pastoral yang tulus. Ketika hati jemaat dipupuk dan tersentuh oleh kasih karunia, maka tangan mereka secara alami akan tergerak untuk memberi dengan tulus dan penuh sukacita. Pada akhirnya, persembahan yang lahir dari hati inilah yang akan membangun gereja secara utuh—tidak hanya kokoh secara fisik melalui sarana dan prasarana, tetapi juga kuat secara spiritual sebagai persekutuan umat yang percaya, bertumbuh, dan memberi dari kelimpahan iman.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GKJ Selokaton Karanganyar memaknai tindakan memberi bukan sekadar kewajiban gerejawi, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan iman mereka. Tindakan memberi dipahami sebagai bentuk ketiaatan kepada Tuhan, ungkapan syukur, dan wujud partisipasi aktif dalam tubuh Kristus. Pertumbuhan iman jemaat terlihat dalam motivasi memberi yang semakin tulus, sukarela, dan dilandasi relasi pribadi dengan Allah. Meskipun kondisi ekonomi jemaat beragam, semangat memberi tetap kuat karena didorong oleh kesadaran spiritual, bukan semata nominal. Memberi juga dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pelayanan yang menyatu dengan kehidupan rohani sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan iman yang menyentuh aspek batin jemaat, agar mereka terus bertumbuh dan melayani dengan sepenuh hati. Dengan demikian, pembangunan gereja tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara spiritual melalui jemaat yang memberi sebagai wujud kasih dan iman yang hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

Andalas, P. M. (2019). *Homo religiosus digital: Faith formation in the digital age*. *Proceedings of the 1st International Conference on Religion and Peace (ICRP) 2018*, 187, 52–57. <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.10>

Anam, C. (2021). *Nilai kerukunan sosial dalam tradisi Unduhuh-unduhuh* [Skripsi, Universitas



Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57152/1/CHAIRUL%20ANAM%20%2811140321000042%29.pdf>

Benyamin, Y. (2020). Kajian praktis penerapan arti persembahan: Perspektif Perjanjian Baru. *Ginosko: Jurnal Praktika*, 1(2), 107–117.

Gunawan, A. (2017). Kedewasaan rohani dan pemuridan. *Jurnal Theologia Aletheia*, 5, 6.

Juntak, J. N. S. (2019). Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan Injil. *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33991/epigraphhe.v3i1.44>

Juntak, J. N. S. (2022). Peran literasi digital untuk mendukung pemulihan relasi jemaat akibat Covid-19 di GKJ Petoran. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(1), 47–58.

Juntak, J. N. S. (2025). *Panggilan guru Kristen dalam pemberitaan Injil* (1st ed.; N. Duniawati, Ed.). CV. Adanu Abimata.

Juntak, J. N. S., & Setyanti, E. (2022). Pengaruh pendidikan iman terhadap motivasi orang tua menyekolahkan anak di SD Kristen Banjarsari Surakarta. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 177–185.

Juntak, J. N. S., et al. (2024). Membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa: Studi berdasarkan pemikiran John Dewey. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164.

Lase, E. (2021). Mendidik anak dalam memberi persembahan terhadap Mentawai. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 83–92.

Permadi, B., et al. (2024). Penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual terhadap kehidupan peribadahan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 53–63.

Prasetya, Y. E. Y. W., & Juntak, J. N. S. (2024). Dampak ibadah hari Minggu sebagai model pendidikan Kristen terhadap jemaat dalam menjalani masa lansia di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 75–82.

Purwanto, M. H., & T., E. (2025). Membentuk karakter peserta didik melalui media pembelajaran pastoral. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 68–75.

Rachman, R. (2025). Kurban atau korban: Teologi persembahan dari selebrasi ke aksi. *Theologia in Loco*, 7(1), 91–118. <https://doi.org/10.55935/thilo.v7i1.324>

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.

Rusmiyanto, A. D. (2023). Memaknai berkat Tuhan sebagai dampak dari ketaatan kepada perintah Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan orang percaya masa kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 44–57. <https://doi.org/10.62738/ej.v3i1.48>

Sasongko, N. (2020). Spiritual companionship anam cara sebagai seni praktika yang hilang di gereja kontemporer. *Theologia in Loco*, 2(1), 24–47. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i1.181>

Sidabutar, H., & Jubrina, B. N. (2020). Penerapan pendidikan agama Kristen keluarga dan gereja bagi pengembangan spiritualitas remaja Kristen. *Didaxe*, 3(1), 321.

Sinode Gereja Kristen Jawa. (2018). *Tata gereja dan tata laksana Gereja Kristen Jawa dilengkapi pedoman-pedoman Gereja Kristen Jawa*. Sinode Gereja Kristen Jawa.

Sinode Gereja Kristen Jawa. (2019). *Pokok-pokok ajaran Gereja Kristen Jawa*. Sinode Gereja Kristen Jawa.

Situmorang, K. (2023). Tinjauan teologis motivasi pemberian persembahan sebagai dalam kehidupan ibadah pribadi Kristen masa kini (Studi analisis kasus di Gereja GBI



Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta Pusat). *Jurnal Teologi Dikaiosune*, 1(1), 43–59.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.

Vira, R. D., et al. (2023). Makna persesembahan dari Kejadian 4:1-16 dan implikasinya terhadap masa kini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10563–10572.

Wicaksono, T. C., & Juntak, J. N. S. (2024). Peran orang tua Kristen terhadap pola asuh kepada anak sulung dan anak bungsu rentang usia 13-16 tahun di PPA IO-0999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 61–67.

Winasih, A. J., & Juntak, J. N. S. (2024). Peranan pola asuh orang tua dalam melaksanakan pendidikan Kristiani terhadap remaja menurut Amsal 1:8-9 di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 1–23.

Yakin, I. H. (2023). Metode penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (1st ed., Vol. 5). CV. Aksara Global Akademia.